

## K A N D A I

Volume 16	No. 1, Mei 2020	Halaman 139-148
-----------	-----------------	-----------------

# KEMAMPUAN SINTAKSIS ANAK TUNA RUNGU: STUDI KASUS EZRA (The Syntactic Ability of A Child with Listening Disability: A Case Study of Ezra)

Pipiet Palestin Amurwani  
SMK Negeri 7 Jember

Jalan PB. Sudirman Nomor 16, Sumberbaru, Jember, Indonesia

Pos-el: [pi pietpalestin@gmail.com](mailto:pi pietpalestin@gmail.com)

(Diterima: 2 Juni 2019; Direvisi: 3 Oktober 2019; Disetujui: 11 Mei 2020)

## Abstract

*Language as an instrument of communication plays a role in conveying messages from speakers to their listeners. One of the factors that support the smooth communication using language is the correct sentence structure or syntax. This paper aims to describe the syntactic abilities of Ezra after undergoing speech therapy for one year. The study subjects were a 7-year-old child with severe hearing loss (right 95 dB, left 85 dB), named Ezra. Data obtained by recording and recording utterances uttered by Ezra. Data in the form of speech are analyzed using the syntactic theory of Indonesian Chaer (2009). The results showed that Ezra could express his desires, abilities, and preferences using basic sentence patterns S + Adverbial + P, S + Adverbial + P + O, and S + P + O. In expressing the activities that he has done, Ezra uses an inverse pattern between predicate and adverbial "sudah". Ezra hasn't been able to respond to questions correctly. This can be seen from the answers given that are not relevant to the question. In expressing the question Ezra tends to use nouns instead of verbs.*

**Keywords:** syntax acquisition, listening disability, psycholinguistic

## Abstrak

*Bahasa sebagai instrumen komunikasi berperan dalam menyampaikan pesan dari penutur kepada petuturnya. Salah satu faktor yang mendukung lancarnya komunikasi menggunakan bahasa adalah susunan kalimat atau sintaksis yang benar. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan sintaksis Ezra setelah menjalani terapi wicara selama satu tahun. Subyek penelitian adalah seorang anak berusia tujuh tahun dengan gangguan pendengaran berat (kanan 95 dB, kiri 85 dB), bernama Ezra. Data diperoleh dengan cara merekam dan mencatat ujaran-ujaran yang diucapkan Ezra. Data berupa ujaran dianalisis menggunakan teori sintaksis bahasa Indonesia oleh Chaer (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ezra dapat mengungkapkan keinginan, kemampuan, dan kesukaannya menggunakan pola kalimat dasar S+Adverbial+P, S+Adverbial+P+O, dan S+P+O. Dalam mengungkapkan aktivitas yang sudah dia lakukan, Ezra menggunakan pola yang terbalik antara predikat dan adverbial "sudah". Ezra belum bisa merespon pertanyaan dengan benar. Ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan tidak relevan dengan pertanyaan. Dalam mengungkapkan pertanyaan, Ezra cenderung menggunakan kata benda sebagai pengganti kata kerja.*

**Kata-kata kunci:** pemerolehan sintaksis, gangguan pendengaran, psikolinguistik

DOI: 10.26499/jk.v16i1.1470

**How to cite:** Amurwani, P.P. (2020). Kemampuan sintaksis anak tunarungu (Studi Kasus Ezra). *Kandai*, 16(1), 139-148 (DOI: 10.26499/jk.v16i1.1470)

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memberikan identifikasi. Lebih lanjut, Bahasa juga dapat diartikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem dasar untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki. Simbol-simbol tersebut juga memerlukan kombinasi yang diatur oleh ketentuan yang telah disepakati.

Bahasa sebagai instrumen komunikasi berperan dalam menyampaikan pesan dari penutur kepada petuturnya. Hal ini selaras dengan pendapat Keraf (2004), bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang harus menguasai suatu bahasa yang baik pula. Penguasaan bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam hal menguasai bahasa baik secara lisan ataupun tulisan untuk menyampaikan gagasannya (Kurniasari, dkk., 2020). Salah satu faktor yang mendukung lancarnya komunikasi bahasa adalah penggunaan sintaksis yang benar. Sintaksis yang kurang tepat akan menyebabkan proses komunikasi menjadi lambat atau bahkan pesan yang dimaksud tidak tersampaikan. Menurut Tarmini dan Sulistyawati (2019), fungsi sintaktis adalah menghubungkan kata atau frasa dalam kalimat itu, artinya fungsi itu memiliki hubungan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat.

Ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai kemampuan berbahasa anak dengan gangguan dengar. PahlavanNezhad dan Tayarani (2014) membandingkan fitur sintaksis anak-anak dengan gangguan pendengaran parah yang memiliki akses ke alat bantu dengar dengan anak-anak berpendengaran normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor sintaksis dari anak-anak dengan gangguan pendengaran dan skor anak-anak yang mendengar pada usia yang sama dalam “imitasi kalimat” ( $t = -2 / 90$ ,  $P < 0/05$ ) dan “penyelesaian tata bahasa” ( $T = -3 / 39$ ,  $P < 0/05$ ) subtes, tanpa perbedaan signifikan pada subtes “pemahaman gramatikal” ( $t = 1/67$ ,  $P > 0/05$ ). Selanjutnya, Noermasari dan Efendi (2016) meneliti tentang pengaruh metode maternal reflektif terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pretes dan pascates sebesar 25,6 sehingga dapat dikatakan bahwa metode maternal reflektif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu. Kemudian, Kumalasari dan Yuni (2016) meneliti tentang perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan kartu gambar dan kata untuk menyusun kalimat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan kartu gambar dan kata sebagai bentuk intervensi terhadap kemampuan menyusun kalimat perintah.

Pada tahun 2016, Christine meneliti tentang pemerolehan bahasa pada anak tunarungu. Hasil menunjukkan bahwa para tunarungu dapat memperoleh bahasa lisan bahkan tanpa bantuan bahasa isyarat. Selanjutnya, Ganur, dkk. (2014) meneliti tentang pola komunikasi pada anak usia dini yang menderita tunarungu bukan

bawaan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa anak tunarungu bukan bawaan melakukan komunikasi dengan kontak mata, pengulangan kata, ekspresi wajah. Ada pula Nugroho (2012) yang meneliti tentang kemampuan audiotorik pada anak tunarungu-sangat berat dengan dan tanpa alat bantu dengar (ABD). Penelitian ini menggunakan sampel penelitian 20 anak, terdiri atas 11 laki-laki, dan 9 perempuan dengan ABD 10 anak dan tanpa ABD 10 anak. Rentang usia sampel 30—60 bulan (rata-rata  $49,25 \pm 7,41$  bulan), rentang usia terdeteksi 6—37 bulan (rata-rata  $27,10 \pm 8,27$  bulan). Rata-rata skor auditorik kelompok sampel dengan ABD  $26,60 \pm 8,80$  sedangkan kelompok tanpa ABD  $3,40 \pm 1,84$  ( $p=0,000$ ). Kelompok dengan ABD memiliki 70% dukungan keluarga baik, kelompok tanpa ABD memiliki 10% dukungan keluarga baik. Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa skor kemampuan auditorik anak tuli kongenital derajat sangat berat dengan ABD lebih baik daripada yang tanpa BD. Artikel Arief, dkk. (2018) yang berjudul “Gambaran Persepsi Auditori Cap-II pada Anak Tuli Prelingual Bilateral 6–12 Bulan Pasca Implantasi Koklea” menunjukkan bahwa pascaimplantasi koklea, anak tuli memiliki peningkatan persepsi auditori CAP-II dibandingkan sebelum penggunaan implan koklea. Hal ini dapat dievaluasi sejak enam bulan pasca-*implant*.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada kemampuan sintaksis anak tunarungu, Ezra, berusia tujuh tahun. Ezra mengalami gangguan dengar berat sejak lahir dengan kondisi pendengaran kanan 95 dB dan kiri 85 dB. Sementara kondisi normal pendengaran manusia adalah 0—20 dB. Ketunarunguan Ezra kemungkinan besar dikarenakan paparan virus morbili (rubella) yang diderita ibunya ketika Ezra masih dalam kandungan berusia

tiga bulan. Seperti diungkapkan American College of Obstetrician and Gynecologist (1981), ibu yang terinfeksi rubella bisa menularkan virus tersebut ke janin yang dikandungnya sehingga menyebabkan *Congenital Rubella Syndrome* (CRS) saat lahir. Dikatakan juga bahwa dampak lain CRS antara lain adalah kelainan jantung, gangguan penglihatan atau pendengaran, dan juga bisa menyebabkan kelahiran prematur.

Kondisi Ezra tersebut baru diketahui ketika Ezra berusia 5 tahun. Dengan demikian, Ezra melewati masa perkembangan bahasanya pada usia 1—3 tahun sebagai masa emas. Hal ini sesuai dengan pendapat PahlavanNezhad dan Niknezhad (2014) bahwa masa penting perkembangan emas bahasa pada anak adalah sampai anak berusia 36 bulan atau tiga tahun.

Keterlambatan diagnosa gangguan pendengaran yang dialami Ezra menjadi faktor utama keterlambatannya dalam berbicara. Children’s Hospital of Philadelphia(2017) menyatakan bahwa kehilangan pendengaran yang tidak terdeteksi sampai bertahun-tahun menyebabkan tidak ada stimulasi pada pusat otak bagian pendengaran. Hal ini berdampak pada kematangan dan perkembangan pendengaran sehingga kondisi tersebut menyebabkan tertundanya kemampuan bicara dan berbahasa yang berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosional serta keberhasilan di sekolah. Widyastuti dan I Wayan Widiana (2020) berpendapat bahwa orang yang mengalami ketunarunguan sejak lahir atau setelah lahir akan mengalami kesulitan menangkap pembicaraan orang lain sehingga perkembangan berbicaranya tidak baik meskipun tidak mengalami gangguan pada alat suaranya. Martiana (2014) juga berpendapat bahwa anak yang mengalami kesulitan pendengaran akan mengalami kesulitan

dalam memahami, meniru, dan menggunakan bahasa.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan sintaksis Ezra setelah menggunakan ABD dan menjalani terapi wicara selama dua tahun dengan frekuensi terapi satu kali per minggu. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya dan memperluas tema penelitian dalam bidang bahasa khususnya psikolinguistik serta bisa menjadi rujukan bagi para orang tua yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran sehingga dapat menentukan terapi atau tindakan yang perlu untuk dilakukan.

## LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan alat yang digunakan sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Chaer (2009) menyatakan bahwa di antara bahasa merupakan salah satu dari bentuk perilaku. Ini berarti bahwa bahasa adalah salah satu fenomena yang dapat ditangkap lewat panca indera, yaitu indra pendengaran. Tidak semua anak mempunyai fungsi pendengaran yang baik sehingga memengaruhi berbahasa seorang anak. Hal inilah yang terjadi pada Ezra yang mengalami gangguan pendengaran berat sejak lahir dan baru terdeteksi ketika Ezra berusia 5 tahun.

Fenomena kebahasaan yang berupa kesulitan dalam hal sintaksis biasanya dialami oleh seorang yang mengalami gangguan pendengaran. PahlavanNezhad dan Niknezhad (2014) mengatakan bahwa kemampuan sintaksis anak-anak dengan gangguan pendengaran dalam pemahaman kosakata dan penggunaannya lebih rendah daripada anak-anak dengan pendengaran normal pada usia yang sama. Fenomena yang lain adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran

tidak bisa merespon pertanyaan dengan baik. Damayanti, dkk. (2016) menyatakan bahwa anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam bahasa dan bicara yang diakibatkan oleh gangguan pada pendengarannya sehingga memiliki permasalahan terutama dalam membangun komunikasi pada kehidupan sehari-hari dengan orang normal maupun sesama tunarungu.

Dalam bahasa Belanda sintaksis disebut *syntaxis*, bahasa Inggris menyebutnya *syntax*, dan dalam bahasa Arab *nahu* yang berarti 'ilmu bahasa yang membahas tentang hubungan antarunsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat'. Dalam bahasa Yunani, sintaksis disebut *suntattein* yang terdiri dari *sun* berarti 'dengan' dan *tattein* berarti 'menempatkan'. Secara etimologis istilah tersebut berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata (frasa) atau kalimat dan kelompok-kelompok kata (frasa) menjadi kalimat. Oleh sebab itu, dalam bahasa Indonesia, sintaksis disebut dengan ilmu tata kalimat.

Sintaksis dan morfologi merupakan bagian dari tata bahasa atau gramatika. Secara umum sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu. Satuan-satuan sintaksis berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis, antara lain masalah modus, aspek, dan sebagainya. Sintaksis adalah struktur, urutan, tatanankalimat yang membahas susunan kalimat dan bagiannya; lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan fungsi, kategori, dan peran unsur tersebut.

Apabila dalam bidang morfologi dibahas tentang morfem, kata, dan pembentukan kata, dalam sintaksis

dibahas tentang frasa, klausa, dan kalimat sebagai kesatuan sistemisnya. Satuan frasa terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata; satuan klausa terdiri atas unsur-unsur yang berupa frasa; dan satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur yang berupa klausa. Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis menjelaskan hubungan antara unsur-unsur satuan tersebut baik berdasarkan hubungan fungsional maupun hubungan makna.

Alat sintaksis yang sangat penting dalam menentukan berterimanya kalimat dalam bahasa Indonesia adalah urutan kata, bentuk kata, penggunaan kata tugas, dan intonasi. Kata sebagai bentuk bermakna yang berdiri sendiri dapat berada di posisi awal, tengah, atau akhir dalam kalimat sepanjang maknanya berterima secara gramatikal. Urutan kata dalam bahasa Indonesia menjadi penting. Maksudnya, urutan kata boleh dipindahkan asalkan maknanya tepat dalam bahasa Indonesia.

Chaer (2009) mengatakan bahwa fungsi sintaktis adalah menghubungkan kata atau frasa dalam kalimat itu, ini berarti fungsi itu memiliki hubungan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis utama dalam bahasa adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan, dan pelengkap. Ada pula fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara), dan subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat). Dalam bahasa Indonesia, biasanya subjek terletak di depan predikat. Subjek dapat berwujud nomina/benda tetapi dapat pula berwujud kategori yang lain. Subjek dan predikat dalam bahasa Indonesia diharapkan selalu muncul dalam komunikasi formal karena fungsi subjek dan predikat dalam klausa saling berkaitan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang

dinyatakan oleh pembicaraan, dan predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai subjek.

Terdapat banyak sekali kalimat yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Hal itu dapat diketahui jika dilakukan pengamatan secara langsung selama kegiatan komunikasi berlangsung. Kalimat yang tidak terbatas jumlahnya tersebut dapat dikembalikan pada struktur dasar yang jumlahnya terbatas. Ini berarti bahwa semua kalimat yang digunakan berasal dari beberapa pola kalimat dasar saja kemudian dikembangkan dan diperluas. Pengembangan atau perluasan kalimat harus didasarkan pada kaidah-kaidah yang ada dalam tata bahasa. Beberapa pola kalimat dasar menurut Chaer (2009) di antaranya; subyek, adverbial, dan predikat.

Adverbial yang dapat digunakan dalam kalimat sederhana di antaranya adverbial “mau” dan “sudah”. Adverbial “mau” digunakan untuk menyatakan ‘suatu tindakan yang akan dilakukan’ diletakkan di sebelah kiri kata-kata berkategori verba. Sementara itu, adverbial “sudah” merupakan adverbial keselesaan ‘tindakan atau perbuatan sudah selesai dilakukan’ yang berposisi di sebelah kiri verba atau adjektiva (yang mengisi fungsi predikat).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang disajikan berupa ujaran-ujaran Ezra. Ujaran-ujaran yang digunakan direkam ketika Ezra bermain dan belajar, baik secara spontan diujarkan maupun dengan diberi stimulasi terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, ujaran yang dimaksud adalah ujaran Ezra dalam bentuk kalimat baik yang tersusun dengan benar

maupun yang tidak. Data yang diperoleh dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian menggunakan teori sintaksis bahasa Indonesia oleh Chaer (2009) dan didukung oleh teori-teori yang lain.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan Ezra, anak tunarungu berusia tujuh tahun yang telah menggunakan ABD dan menjalani terapi wicara selama dua tahun. Data dalam penelitian ini berupa ujaran Ezra sejumlah dua belas ujaran.

### Kemampuan Sintaksis Ezra setelah Dua Tahun Menjalani Terapi Wicara

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Ezra telah menjalani terapi wicara selama dua tahun dengan frekuensi terapi satu kali per minggu. Terapi diberikan oleh seorang terapis di lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Dari data berikut ini, dapat dilihat bahwa Ezra mampu berujar dengan sintaksis yang benar dalam kalimat-kalimat sederhana dengan pola subyek (S) + adverbial (Adv.) + predikat (P) dan pola SPO, seperti pada data (1), (2), (3), (4) dan (5) berikut.

- (1) Ezra mau mata  
S Adv. P  
(ezra mau makan).  
S Adv. P
- (2) Ezra mau tidu  
S Adv. P  
(ezra mau tidur).  
S Adv. P
- (3) Ezra mau mae  
S Adv. P  
(ezra mau main).

- (4) Ezra bisa buat umah  
S Adv. P O  
(ezra bisa buat rumah).  
S Adv. P O

- (5) Ezra sutu uya tau  
S P O  
(ezra suka ulang tahun).  
S P O

Adverbial “mau” digunakan untuk menyatakan suatu tindakan yang akan dilakukan diletakkan di sebelah kiri kata-kata berkategori verba (Chaer, 2009). Demikian juga dengan adverbial “bisa”, yang berarti menyatakan ‘suatu kemampuan melakukan sesuatu’. Pada data (5), kata *suta* (suka) merupakan predikat yang langsung diikuti oleh obyek *uya tau* (ulang tahun). Data (1), (2), (3), (4), dan (5) menunjukkan bahwa Ezra dapat menggunakan kalimat sederhana yang berupa ujaran berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu keinginan, kemampuan, dan kesukaan.

- (6) Ezra mata udah  
S P Adv.  
(ezra sudah makan).  
S Adv. P
- (7) Ezra maddi udah  
S P Adv.  
(ezra sudah mandi).  
S Adv. P
- (8) Ezra beaja udah  
S P Adv.  
(ezra sudah belajar).  
S Adv. P

Pada data (6), (7), dan (8), Ezra menyatakan sudah melakukan sesuatu, tetapi dengan urutan kata yang tidak tepat. Kesalahan sintaksis pada data

tersebut dikarenakan pemerolehan bahasa dari ibu, sebagai orang yang paling dekat dan paling sering berkomunikasi dengan Ezra, sering menggunakan kalimat tanya, “Ezra, makan? Sudah?” Dapat diketahui bahwa maksud ibu bertanya, tetapi dipahami oleh Ezra sebagai kalimat berita. Ini menunjukkan peran penting ibu dalam pemerolehan bahasa anak karena ibu adalah orang yang sering berkomunikasi dengan anak. Selaras dengan pernyataan PahlavanNezhad dan Niknezhad (2014) bahwa perkembangan keterampilan berbahasa dipengaruhi oleh cara bicara orang-orang di sekitar anak, terutama ibu; kompleksitas kalimat; pengulangan dan latihan; dan acara komunikatif yang tepat. Chandra (2018) berpendapat bahwa faktor pengasuhan membawa pengaruh yang berbeda-beda terhadap perkembangan pemerolehan bahasa pada anak. Ini menandakan bahwa ibu sebagai orang yang memberikan pengasuhan ada anak memiliki pengaruh yang besar dalam pemerolehan bahasa anaknya.

Menurut Chaer (2009) kata “sudah” merupakan adverbial keselesaan yang menyatakan tindakan atau perbuatan (dalam fungsi predikat) yang sudah selesai dilakukan, yang berposisi di sebelah kiri verba atau adjektiva.

Demikian juga dalam kalimat larangan, Ezra mengucapkan kalimat tersebut dengan pola yang tidak tepat dalam menempatkan adverbial dan predikat. Terlihat pada ujaran berikut;

- (9) Ambe tabbi ndak boleh  
P O Adv.  
(tidak boleh ambil kambing).  
Adv. P O

Data (10) berikut memperlihatkan jawaban Ezra tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dan memiliki pola sintaksis yang tidak beraturan. Ini menunjukkan bahwa Ezra tidak dapat merespon pertanyaan dengan baik. Selaras dengan pendapat Carns (2015) bahwa anak-anak dengan gangguan dengar berat (tuli) memiliki keterlambatan dalam memproduksi dan memahami pertanyaan secara sintaksis serta mereka menunjukkan tingkat variabilitas yang lebih besar dalam keterampilan sintaksis dibandingkan dengan anak sebaya mereka yang normal. Dijelaskan bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran berat cenderung memiliki kemampuan sintaksis yang kurang dalam hal membuat atau merespon pertanyaan seperti ujaran yang terdapat pada data (10) berikut.

- (10) Ustazah: sholat subuhnya bangun sendiri apa dibangun?

Ezra: *banu padi* (bangun pagi).

Ezra: *bobo tadi uda banu mama soyat Ezya beyom udu duyuy soyat duyuy aa soyat subuh dua udah* (tadi pagi tidur lalu bangun, ibu bilang Ezra belum sholat, wudhu dulu, sholat dulu. Ezra sudah sholat subuh dua rakaat).

Pada data (10), ustazah bertanya Ezra bangun sendiri atau dibangun, tetapi Ezra merespon dengan jawaban “bangun pagi”. Jawaban yang diberikan Ezra tidak menjawab pertanyaan

Ustadzah dengan tepat. Ini menandakan bahwa Ezra tidak mampu merespon pertanyaan dengan benar. Carns (2015) juga didukung oleh PahlavanNezhad dan Niknezhad (2014) berpendapat bahwa kemampuan sintaksis anak-anak dengan gangguan pendengaran dalam pemahaman kosakata dan penggunaan lebih rendah daripada anak-anak dengan pendengaran normal pada usia yang sama. Demikian juga dengan pernyataan Williams (2006), kalimat-kalimat yang dibentuk oleh orang-orang dengan gangguan pendengaran adalah kalimat sederhana dengan lebih sering menggunakan kata benda dan ujaran yang lebih pendek dibandingkan dengan orang-orang dengan pendengaran normal. Mereka sering memiliki kesalahan verbal dalam ujaran mereka dan terdapat ketidakselarasan antara subjek dan kata kerja. Damayanti, dkk. (2016) menyatakan bahwa anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam bahasa dan bicara yang diakibatkan oleh gangguan pada pendengarannya sehingga memiliki permasalahan, terutama dalam membangun komunikasi pada kehidupan sehari-hari dengan orang normal maupun sesama tunarungu.

Pernyataan-pernyataan yang telah dijabarkan sangat mendukung kondisi yang dialami Ezra, yaitu tidak bisa berkomunikasi secara baik dengan orang lain dan lebih sering menggunakan kata benda serta sering melakukan kesalahan dalam susunan antara subyek dan predikat, seperti terlihat juga pada data berikut.

- (11) Di mana Ezya toyam yeya?  
(di mana Ezra kolam renang?).

Dapat dilihat pada data (11) bahwa Ezra bermaksud mengatakan, “Di mana Ezra berenang?” Namun, Ezra menggunakan kata benda “kolam renang” sebagai pengganti kata kerja “berenang”. Demikian juga, terlihat pada data (12) berikut.

- (12) Besok *hp* ya di umah yak o, boyeh?  
(besok gawai, ya, di rumah yang kung, boleh?).

Pada data (12), dapat dipahami bahwa Ezra meminta ijin bermain gawai di rumah kakeknya. Kata “main” yang seharusnya menjadi kata kerja dalam kalimat tersebut tidak diucapkan digantikan dengan kata benda “*hp*”, tetapi secara konteks kalimat tersebut masih komunikatif atau dapat dipahami.

## PENUTUP

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah Ezra memakai ABD dan menjalani terapi wicara selama dua tahun dengan frekuensi terapi satu minggu sekali, Ezra dapat mengungkapkan keinginan, kemampuan, dan kesukaannya menggunakan pola kalimat dasar S+Adverbial+P, S+Adverbial+P+O, dan S+P+O. Dalam mengungkapkan aktivitas yang sudah dia lakukan, Ezra menggunakan pola yang terbalik antara predikat dan adverbial “sudah”. Ezra belum bisa merespon pertanyaan dengan benar. Ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan tidak relevan dengan pertanyaan. Dalam mengungkapkan pertanyaan, Ezra cenderung menggunakan kata benda sebagai pengganti kata kerja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, W., Zizlavsky, S., Priyono, H., Wahyuni, L. K., Medise, B. E., & Prihartono, J. (2018). Gambaran Persepsi Auditori Cap-II pada Anak Tuli Prelingual Bilateral 6–12 Bulan Pasca Implantasi Koklea. *Oto Rhino Laryngologica Indonesiana*, 48(1), 1–10.
- American College of Obstetrician and Gynecologist. (1981). *Rubella*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK218505/>
- Carns, K. J. (2015). Question Exposure and Production in Preschoolers who Are Hard of Hearing. *Tesis*. Washington State University.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, A.D. (2018). Peranan pola pengasuhan terhadap pemerolehan bahasa pada anak. *Literasi*, 8(2), 75–83.
- Children's Hospital of Philadelphia. (2017). *The Senses of A Newborn*. <http://www.chop.edu/conditions-diseases/newborn-senses/>
- Christine, J. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu. *JPPPAUD*, 3(2), 95–104.
- Damayanti, F. Susetyo, B., & Hernawati, T. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thank Pair Share* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SLB B Negeri Cicendo Bandung. *JASSI Anakku*, 17(1), 8–13.
- Ganur, M., Bunga, B.N.K., & Kiling, Y. I. (2014). Pola Komunikasi Anak Usia Dini Tunarungu Bukan Bawaan. *ReseachGate*.
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kumalasari, L., Yuni, S. S. (2016). Kemampuan Menyusun Kalimat pada Peserta didik Tunarungu melalui Kartu Gambar. *Jurnal Ortopedagogia*, 2(1), 47–50.
- Kurniasari, L., Sumarti, E., & Ramadhani, A. A. (2020). Penguasaan Bahasa dalam Komunikasi Lisan Anak Autis di UPT Pendidikan ABK Malang. *Alphabeta*, 3(1), 63–69.
- Martina. (2014). Hambatan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus di “Bina Anak Bangsa” Pontianak. *Kandai*, 10(1), 28–40.
- Noermasari, Y. A. & M., Efendi. (2016). Efek Metode Maternal Reflektif terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu. *Jurnal Ortopedagogia*, 2(2), 82–85.
- Nugroho, D. A., (2012). Kemampuan Auditorik Anak Tuli Kongenital Derajat Sangat Berat Dengan dan Tanpa Bantu Alat Dengar. *Medica Hospotalia*, 1(2).
- PahlavanNezhad, M. R. & Niknezhad, H. T. (2014). Comparison of the Speech Syntactic Features between Hearing-Impaired and Normal Hearing Children. *Iranian Journal of Otorhinolaryngology*, 26(75), 65–72.
- Tarmini, W., Sulistyawati, Rr. (2019) *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA.
- Widyastuti, P.A. dan Widiana, I. W. (2020). Analisis Peran Tutor Sebaya terhadap Sikap Sosial Peserta didik Tunarungu. *Journal of Education Technology*, 4(1), 46–51.

Williams, C. (2006). Teacher judgment of the language skills of children in the early years of schooling. *Child Lang Teach Ther*, 22(2), 135—54.